

KEBUDAYAAN BALI



DR. I.B.G. PUJAASTAWA, M.A.
FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA

MAKALAH
DISAMPAIKAN DALAM PELATIHAN KEHUMASAN POLRI
HOTEL KLAPA BALI PECATU RESORT
22 AGUSTUS 2014

DAFTAR ISI

1	Definisi	1
2	Kebudayaan dalam Wujud Sistem Nilai, Tindakan, dan Hasil Karya	1
3	Kebudayaan Bali : Ekspresi Interaksi Manusia Bali dengan Lingkungan	4
4	Filosofi Harmoni <i>Tri Hita Karana</i>	5
5	Nuansa Religius dalam Kebudayaan Bali	8
6	Kearifan Tradisional dalam Kebudayaan Bali	9
7	Dinamika Kebudayaan Bali dan Wacana “Ajeg Bali”	10
8	Daftar Pustaka	11

KEBUDAYAAN BALI

Oleh : Dr. I.B.G. Pujaastawa, M.A.*

1. Definisi

Hingga sejauh ini belum terdapat kesepakatan di kalangan para pakar mengenai definisi tentang kebudayaan yang baku. Oleh karenanya pemahaman tentang kebudayaan cenderung bervariasi menurut perspektif masing-masing. A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul "*Culture : A Critical Review of Concepts and Definitions*" (1952), telah mencatat 179 definisi tentang kebudayaan dari berbagai perspektif ilmu, seperti sosiologi, sejarah, filsafat, antropologi, psikologi, etnologi, dan lainnya. Dalam definisi-definisi tersebut tersirat pengertian kebudayaan yang mencakup : nilai, akhlak, adat, tradisi, kesenian, pengetahuan, *way of life*, kelakuan, *artefact*, dan lain sebagainya.

Definisi kebudayaan yang kerap diacu dalam studi-studi tentang kebudayaan di Indonesia adalah definisi kebudayaan yang diajukan oleh pakar ilmu antropologi Indonesia yakni Koentjaraningrat dan Parsudi Suparlan. Menurut Koentjaraningrat (1997), kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan dari sistem nilai, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Sementara Parsudi Suparlan (1986), mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat model pengetahuan yang digunakan manusia sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam rangka memperoleh pemahaman tentang kebudayaan Bali, maka definisi tentang kebudayaan Bali yang dirumuskan dalam makalah ini merupakan sebuah definisi operasional dengan mensintesakan kedua definisi di atas. Dengan demikian, kebudayaan Bali dapat didefinisikan sebagai keseluruhan dari sistem nilai, perilaku, dan hasil karya manusia Bali yang terbentuk dari proses interaksi manusia Bali dengan lingkungannya.

2. Kebudayaan dalam Wujud Sistem Nilai, Tindakan, dan Hasil Karya

Dalam definisi kebudayaan di atas terdapat tiga konsep penting yang perlu dijabarkan lebih lanjut. Konsep yang dimaksud mencakup konsep : (1) sistem nilai, (2) tindakan, dan (3) hasil karya. Sistem nilai, tindakan, dan hasil karya sesungguhnya merupakan tiga wujud dari kebudayaan.

Kebudayaan dalam wujud sistem nilai (atau sering pula disebut kebudayaan dalam wujud idea), antara lain mencakup nilai, norma, aturan, hukum, dan adat-istiadat. Sifatnya sangat abstrak (tidak dapat dilihat, atau diambil) dan tersimpan di setiap kepala individu warga

* Penyaji : Dosen ilmu Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, Sekretaris Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kepariwisata Universitas Udayana.

masyarakat. Meskipun bersifat abstrak, namun ia ada dan berfungsi sebagai pedoman yang menata tindakan atau tingkah laku manusia.

Kebudayaan dalam wujud sistem tindakan atau perilaku terdiri dari berbagai tindakan atau tingkah laku manusia yang berpedoman atau ditata oleh nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, hukum, dan adat-istiadat yang berlaku. Setiap tindakan manusia yang berpedoman pada nilai, norma, aturan, hukum, dan adat-istiadat disebut “tindakan berpola” atau *action*. Sebagai makhluk berbudaya, sebagian besar tindakan manusia tergolong tindakan berpola dan hanya sebagian kecil saja yang bukan tergolong tindakan berpola atau *behavior* (seperti gerak refleks dan gerakan naluriah lainnya). Contoh tindakan berpola, misalnya dalam banyak kebudayaan dijumpai perilaku memberi atau menerima sesuatu kepada atau dari orang lain dengan menggunakan tangan kanan. Tindakan tersebut bukanlah tergolong tindakan naluriah, melainkan tindakan berpola, yakni tindakan yang ditata atau dipedomani oleh seperangkat nilai, aturan, atau norma tertentu yang memandang kanan lebih hormat atau sopan daripada kiri. Begitu pula dalam kebiasaan tidur orang Bali dengan kepala cenderung mengarah “kadia/kaja” (gunung) atau “kangin” (mata hari terbit). Hal tersebut jelas merupakan tindakan berpola, karena dipedomani atau ditata oleh nilai budaya yang menganggap arah “kaja” dan “kangin” lebih berharga atau lebih sakral daripada “kelod” dan “kauh”.

Kebudayaan dalam wujud hasil karya adalah berupa benda-benda material (fisik) sehingga sering pula disebut *material culture* atau *physical culture*. Kebudayaan material ini bersifat sangat kongkrit dan dapat dilihat, dan diobservasi secara langsung. Contoh kebudayaan material : arsitektur, lukisan, patung, dan lain sebagainya yang diciptakan oleh manusia secara terpola dan berpedoman pada nilai-nilai tertentu.

3. Kebudayaan Bali : Ekspresi Interaksi Manusia Bali dengan Lingkungan

Kebudayaan Bali sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan *niskala* merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia.

Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang di dalamnya mencakup emosi atau sentimen keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk-mahluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, kelompok atau komunitas keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau.

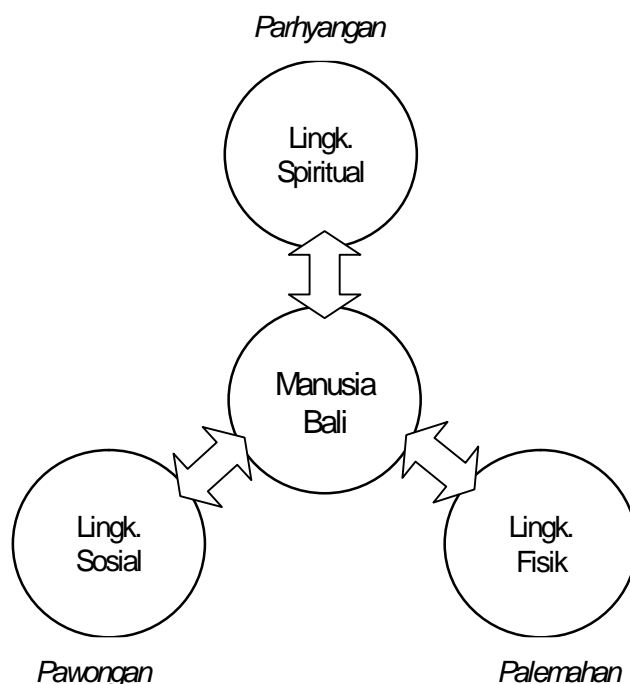
Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan sosial antara lain melahirkan *Basa Bali* (Bahasa Bali), norma-norma, peraturan-peraturan, hukum (*sima, dresta, awig-awig*), pranata-pranata sosial seperti pranata kekerabatan (*nyama, braya, dadia, soroh*), dan pranata kemasyarakatan (*sekeha, banjar, desa, gumi*) dan sebagainya.

Ekspresi dari interaksi orang Bali dengan lingkungan fisik antara lain melahirkan sistem pengetahuan tentang alam (seperti *penanggalan sasih, pawukon, pramatamangsa*), sistem subak, dan lain sebagainya. Di samping itu, orang Bali juga mengenal berbagai jenis peralatan dan teknologi yang digunakannya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik (Pujaastawa, 2001).

4. Filosofi Harmoni *Tri Hita Karana*

Dalam paparan sebelumnya telah disinggung bahwa kebudayaan Bali merupakan ekspresi dari proses interaksi manusia Bali dengan lingkungan *sekala* dan *niskala*. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya orang Bali selalu berusaha menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan lingkungan tersebut. Hal tersebut tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana* yang artinya “tiga penyebab kesejahteraan” (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, dan *Karana* = sebab), yang terdiri dari : *parhyangan* (lingkungan spiritual), *pawongan* (lingkungan sosial), dan *palemahan* (lingkungan fisik).

Ketiga unsur tersebut (*parhyangan, pawongan, dan palemahan*) merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Hubungan yang harmonis dan seimbang antartetiga unsur tersebut diyakini akan membawa manfaat bagi kesejahteraan hidup manusia lahir dan bathin. Sebaliknya, hubungan yang tidak seimbang atau yang hanya mengutamakan aspek tertentu saja diyakini akan dapat mengancam kesejahteraan hidup manusia.



Keseimbangan Hubungan antara Manusia dengan Lingkungan Spiritual, Sosial, dan Fisik

Konsep *Tri Hita Karana* pada dasarnya mengandung pengertian tentang pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan alamiah. *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang mengajarkan manusia untuk senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dan adaptif dengan lingkungannya dalam berbagai dimensi ruang dan waktu. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bersifat universal demi kesejahteraan hidup manusia dan jagat raya ini.

Aspek parhyangan merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan lingkungan spiritual yang sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk *homo religius*, yakni makhluk yang memiliki keyakinan akan adanya kekuasaan adikodrati atau *super natural*. Sebagai salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan hidup, manusia senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan spiritual. Proses interaksi antara manusia Bali dengan lingkungan spiritualnya melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang dalam perkembangan selanjutnya mengalami proses akulturasi dengan ajaran Agama Hindu. Keberadaan sistem religi telah lama disadari sebagai hal yang sangat penting bagi kesejahteraan bathiniah umat manusia; sebab, kehidupan yang hanya mengejar kesejahteraan lahiriah tanpa diimbangi kesejahteraan bathiniah akan menjerumuskan manusia dalam kegelapan. Albert Einstein telah lama menyadari hal ini, seperti yang dinyatakannya “ilmu tanpa agama adalah buta”.

Kesadaran akan kekuasaan adikodrati telah dikenal dalam religi asli bangsa Indonesia, jauh sebelum datangnya pengaruh agama-agama resmi. Mereka percaya akan adanya suatu “zat halus” yang memberikan kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di jagat raya ini serta merupakan sumber dan akhir dari segalanya. “Zat halus” tersebut bersifat gaib, maha dahsyat, maha abadi, maha baik, maha adil, maha bijaksana, tak terlihat, dan tidak tersentuh oleh akal manusia (Koentjaraningrat, 1992). Apa yang diyakini sebagai “zat halus” tersebut dikonsepsikan sebagai Tuhan dalam agama-agama resmi.

Di Bali yang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Hindu, Tuhan disebut dengan nama Hyang Widhi Wasa. Namun demikian, dalam praktik kepercayaan agama Hindu di Bali juga dikenal adanya pemujaan terhadap dewa-dewa. Praktik pemujaan ini sesungguhnya merupakan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai manifestasinya. Tiga dewa utama yang selalu dipuja oleh orang Hindu adalah Brahma, Wisnu dan Siwa, atau yang sering disebut Tri Murti yang merupakan manifestasi Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur.

Aspek pawongan, merupakan ekspresi dari hubungan manusia dengan sesamanya, yang sekaligus merupakan refleksi dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan sekaligus menjadi bagian dari sistem sosialnya. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia yang

satu harus senantiasa menjaga hubungan yang harmonis dengan manusia yang lainnya. Dalam rangka itu diperlukan adanya *Sukerta Tata Pawongan* yang mencakup pranata-pranata sosial yang dapat menjamin terciptanya keharmonisan hubungan antar sesama manusia. Dalam konteks universal, *Sukerta Tata Pawongan* mencerminkan adanya penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, hak-hak azasi manusia, dan perdamaian antarsesama umat manusia.

Di berbagai suku-bangsa di Indonesia, konsep yang mencerminkan pola-pola hubungan sosial yang menekankan keharmonisan kerap direpresentasikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan tradisional. Di Bali, misalnya, dikenal ungkapan *angawe sukaning wong lian* yang mengajarkan kepada setiap orang untuk berbuat kebahagiaan untuk orang lain; *sagilik-saguluk sarpanaya paras-paros salunglung sabayantaka* dan saling *asah, asih, asuh* yang mencerminkan prinsip kebersamaan dalam suka dan duka.

Di samping ungkapan-ungkapan tradisional di atas, prinsip-prinsip hubungan yang harmonis antarsesama manusia juga tercermin dalam konsep-konsep ajaran agama. Dalam kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu pola-pola hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya antara lain tercermin dalam konsep *Tat Twam Asi* yang artinya “engkau adalah aku dan aku adalah engkau”. Konsep ini mengandung makna cinta kasih dan solidaritas dalam mengembangkan hubungan yang harmonis antarsesama umat manusia. Hubungan yang harmonis akan tercipta apabila dilandasi toleransi. Toleransi berarti saling menghormati dan saling menghargai yang nantinya menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerukunan hidup tanpa memandang ras, kedudukan dan perbedaan lainnya. Secara historis penerapan konsep *Tatwam Asi* oleh umat Hindu terhadap kelompok-kelompok penganut agama lainnya tampak telah diterapkan sejak dahulu oleh masyarakat Hindu di Indonesia. Ketika agama Budha masuk ke Indonesia, kedua agama ini hidup berdampingan. Begitu pula kedatangan agama Islam dan Kristen dapat tumbuh dan berkembang di Nusantara, kendati pun pada masa itu di bumi Nusantara ini kekuatan kerajaan Hindu Majapahit tengah mengalami Puncak kejayaan (Parniti, 1993 : 57 - 65). Selain itu juga dikenal konsep *ahimsa* (tidak menyakiti) yang menyerukan kepada manusia untuk tidak melakukan tindakan kekerasan.

Aspek palemahan, merupakan ekspresi hubungan manusia dengan lingkungan fisik. Untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, manusia senantiasa berusaha untuk menjaga interaksi yang harmonis dengan lingkungan fisik. Arogansi manusia dalam bentuk eksploitasi sumberdaya alam secara berlebihan tanpa mempedulikan kelestariannya merupakan bentuk interaksi manusia yang kurang harmonis dengan lingkungannya. Cepat atau lambat hal tersebut diyakini akan mengancam kesejahteraan hidupnya. Sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dikenal adanya *Sukerta Tata Palemahan*, yakni berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Pranata-pranata tersebut sesungguhnya mencerminkan kearifan-kearifan ekologi. Dalam berbagai kebudayaan di dunia, kearifan-kearifan tersebut

kerap tersembunyi di balik selubung sistem keyakinan atau religi. Di balik sistem keyakinan tersebut tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif bagi pelestarian lingkungan.

Ketiga unsur *Tri Hita Karana* merupakan satu kesatuan yang bersifat integral. Oleh karenanya ketiga unsur tersebut hampir selalu dapat dijumpai dalam setiap aspek kehidupan orang Bali. Dalam sistem bercocok tanam misalnya, dikenal adanya sistem pemujaan dengan pura *subak* atau *ulun suwi* sebagai unsur *parhyangan*, *krama subak* sebagai unsur *pawongan*, dan lahan pertanian sebagai unsur *palemahan*. Dalam sistem kesatuan hidup setempat dikenal adanya *kayangan tiga* sebagai unsur *parhyangan*, *krama desa* sebagai unsur *pawongan*, dan tanah wilayah sebagai unsur *palemahan*. Di tingkat keluarga dikenal adanya *sanggah* atau *pamerajan* sebagai unsur *parhyangan*, anggota keluarga sebagai unsur *pawongan*, dan tanah pekarangan sebagai unsur *palemahan*. Dalam sistem pasar, terdapat sistem pemujaan terhadap Dewi Melanting sebagai unsur *parhyangan*, pelaku pasar sebagai unsur *pawongan*, dan lingkungan pasar sebagai unsur *palemahan*. Demikian pula dalam bidang pariwisata terdapat sistem pemujaan terhadap Dewi Laksmi sebagai unsur *parhyangan*, para pelaku pariwisata sebagai unsur *pawongan*, serta fasilitas akomodasi dan obyek wisata sebagai unsur *palemahan* (Pujaastawa, 2001/2002).

5. Nuansa Religius dalam Kebudayaan Bali

Pada hakikatnya kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religius (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hampir tidak ada gejala atau peristiwa yang secara totalitas betul-betul bersifat profan atau sekuler, melainkan selalu mengandung nuansa-nuansa religius dan seni. Kentalnya nuansa religius dalam kebudayaan orang Bali tidak terlepas dari adanya konsepsi tentang lingkungan *sekala* dan *niskala*. Setiap gejala atau peristiwa yang bersifat kasat mata di samping memiliki aspek *sekala* juga diyakini memiliki aspek *niskala*. Sehubungan dengan itu berbagai persoalan hidup tidak saja diselesaikan atau diatasi dengan cara-cara *sekala*, tetapi juga *niskala*.

Sebagai contoh, dalam hal mengatasi berbagai persoalan penyakit, di samping dilakukan dengan menjalani sistem pengobatan biomedis (*sekala*), juga dilakukan dengan cara-cara *niskala*, yakni dengan *nunasica*, *mapinunas*, *maluasang*, *malukat*, dan lain sebagainya. Dalam hal mengatasi masalah-masalah dalam bidang pertanian misalnya, di samping dilakukan dengan cara-cara teknis yang bersifat rasional (*sekala*), juga dibarengi dengan ritual yang bersifat religius magis (*niskala*), seperti *ngendag*, *magpag toya*, *nangluk merana*, *mabiyukukung*, *mantenin*, dan lain sebagainya. Dalam kaitannya dengan perkebunan dikenal adanya ritual *tumpek bubuh* atau *tumpek uduh*; dalam kaitannya dengan bidang peternakan dikenal adanya ritual *tumpek kandang*; dalam kaitannya dengan sistem peralatan

dan teknologi dikenal adanya *tumpek landep*, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dimaksudkan agar kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya memperoleh kesejahteraan *sekala* dan *niskala* (lahir batin).

Sedangkan keberadaan aspek kesenian terkait erat dengan sistem religi orang Bali. Seni arsitektur, seni ukir, seni tari, seni tabuh, seni suara, dan lainnya adalah persembahan mulia terhadap Sang Pencipta. Kedua unsur tersebut (religi dan kesenian) saling terkait dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Unsur kesenian memancarkan nuansa estetika atau keindahan bagi sistem religi, sebaliknya unsur religi memberikan nuansa religius bagi kesenian (Pujaastawa, 2002).

6. Kearifan Tradisional dalam Kebudayaan Bali

Kajian ekologi budaya yang menyimak hubungan antara fenomena-fenomena budaya dengan lingkungan telah banyak mengungkapkan adanya manfaat-manfaat positif dari kebudayaan-kebudayaan tradisional terhadap kelestarian lingkungan. Nilai-nilai budaya tradisional yang kerap tersembunyi di balik selubung mitos sesungguhnya mengandung kearifan-kearifan yang tidak saja bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, tetapi juga bagi kehidupan seluruh masyarakat di dunia.

Kebudayaan modern yang dilandasi oleh nilai teori (IPTEK) dan logika rasional, kerap melecehkan keberadaan kebudayaan tradisional yang cenderung dianggap sebagai warisan budaya primitif yang tidak rasional. Gagasan tentang konservasi lingkungan sebagaimana tertuang melalui konsep-konsep ekologi mutakhir, misalnya, sesungguhnya tidak jauh berbeda maknanya dengan kearifan-kearifan ekologi yang dijumpai dalam kebudayaan-kebudayaan tradisional di berbagai belahan dunia. Kearifan-kearifan tersebut merupakan *ethnoscience* yang kerap tersembunyi di balik selubung sistem keyakinan atau religi. Di dalamnya tersimpan logika-logika rasional yang terbukti cukup efektif sebagai mekanisme kontrol bagi pemanfaatan lingkungan.

Dalam kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu, ditemukan adanya kearifan-kearifan tradisional yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan sumber-sumber daya alam. Kearifan tradisional tersebut kerap tersembunyi di balik konsepsi keyakinan yang tertuang dalam mitos-mitos dan upacara ritual berkaitan dengan hal-hal yang dianggap suci dan keramat. Namun sesungguhnya di balik mitos dan praktik-praktik ritual tersebut sesungguhnya tersembunyi manfaat ekologis yang besar, yakni sebagai mekanisme kontrol terhadap pengelolaan lingkungan yang cukup efektif. Jadi dengan adanya kepercayaan seperti dikemukakan di atas, manusia tidak dapat mengeksploitasi lingkungannya sekehendak hati, sehingga kelestarian ekologis akan tetap terjaga.

Di Bali, seperangkat kepercayaan tradisional yang merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan agama Hindu juga terbukti memberi manfaat positif bagi kelestarian dan pelestarian sistem ekologi. Masyarakat desa adat Sangeh (Badung), Kukuh (Tabanan), dan

Padang Tegal (Gianyar), dan lainnya, selalu menjaga keberadaan kawasan hutan-hutan setempat beserta isinya karena sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa yang melindungi kehidupan mereka. Masyarakat di sekitarnya pantang mengganggu keberadaan flora dan fauna serta sumber daya lainnya yang ada di dalam lingkungan hutan, karena percaya bahwa para dewa selalu mengawasi dan akan memberi ganjaran kepada siapa saja yang berani mengusik keberadaan hutan tersebut. Diakui atau tidak, kepercayaan tersebut telah terbukti memberikan manfaat ekologis bahkan juga manfaat ekonomis bagi masyarakat setempat. Manfaat ekologis yang dimaksud adalah terjaganya kelestarian ekosistem hutan dan satwa keranya, sedangkan manfaat ekonomisnya berupa devisa yang diperoleh melalui pengelolaan kawasan hutan berikut satwa kera di dalamnya sebagai daya tarik wisata.

Kearifan lokal juga tercermin dalam konsep zonasi yang memandang gunung sebagai zone *luan* (hulu atau kepala) yang bernilai suci atau sakral. Berlandaskan konsepsi tersebut maka kawasan pegunungan yang membentang di wilayah Bali Tengah merupakan kawasan yang dianggap suci dan merupakan *ulu* atau kepala baik bagi wilayah Bali Utara maupun Bali Selatan. Di sepanjang kawasan ini terdapat serangkaian tempat-tempat suci berupa *pura-pura* terpenting di Bali seperti Pura Pulaki, Pura Batukaru, Pura Petali, Ulun Danu, Pura Pucak Mangu, Pura Pucak Tedung, Besakih, dan lain-lainnya. Keberadaan *pura-pura* tersebut merupakan benteng-benteng kesucian yang sekaligus merupakan suatu bentuk kearifan ekologi yang sangat besar manfaatnya bagi kelestarian dan pelestarian sumber-sumber daya alam (lihat juga Bagus, 2002 : 286).

7. Dinamika Kebudayaan Bali dan Wacana “Ajeg Bali”

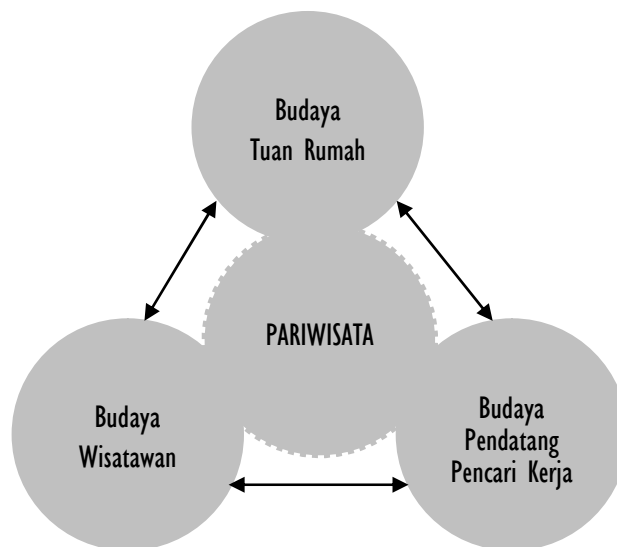
Dorongan kreativitas berpikir dan bekerja orang Bali yang disertai pula dengan tingginya intensitas komunikasi lintas budaya antara pendukung kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kebudayaan Bali. Secara historis, kehidupan masyarakat Bali pada masa kini yang menunjukkan percampuran unsur-unsur kebudayaan dengan ciri-ciri tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern sesungguhnya merupakan bagian dari proses dinamika kebudayaan yang telah berlangsung sejak berabad-abad (McKean, 1973 : 19 - 27). Unsur-unsur tradisi kecil merupakan unsur-unsur kebudayaan Bali sebelum tersentuh pengaruh Hindu Majapahit. Unsur-unsur tersebut kini masih tampak bertahan mewarnai kehidupan masyarakat di beberapa desa kuna di Bali pegunungan (Bali Aga), seperti desa Sembiran, Pedawa, Tigawasa, Sidatapa, Tenganan, dan Trunyan.

Tradisi besar mencakup unsur-unsur kehidupan yang berkembang berkenaan dengan kedatangan pengaruh Hindu dari Majapahit ke Bali. Pengaruh Hindu Majapahit tertanam sangat kuat dan menyebar sangat luas terutama di desa-desa di wilayah Bali dataran. Pengaruh Hindu Majapahit berawal sekitar abad kesepuluh tatkala kerajaan Medang Kemulan di Jawa memperluas pengaruhnya sampai ke Bali. Pengaruh Hindu Majapahit kian berkembang pada zaman kerajaan Singasari dan berkembang lebih pesat pada zaman kerajaan Majapahit pada

abad keempat belas dan lima belas. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit ke tangan raja-raja yang menganut agama Islam, maka terjadilah arus migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang Hindu Majapahit atau yang dikenal dengan sebutan “*Wong Majapahit*” menuju Pulau Bali. Beberapa unsur tradisi besar yang bercirikan kebudayaan Hindu Majapahit antara lain : upacara pembakaran jenazah (*ngaben*), sistem kalender Hindu-Jawa, pertunjukan wayang kulit, tarian topeng, arsitektur dan kesenian bermotif Hindu-Budha, sistem kasta (warna), konsep raja keturunan dewa, tokoh *pedanda*, dan lain sebagainya (Swellengrebel, 1960 : 29 - 31).

Tradisi modern mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak zaman penjajahan dan kemerdekaan. Perkembangannya merupakan tahap yang paling akhir yaitu sekitar pertengahan abad kesembilan belas tatkala kekuasaan penjajah mulai mantap. Kemudian sejak masa kemerdekaan unsur-unsur tradisi modern kian menyentuh kehidupan masyarakat Bali dalam berbagai aspek seperti sistem politik dan pemerintahan, pendidikan, ekonomi, teknologi, dan lain sebagainya. Selain itu, komunikasi lintas budaya melalui pariwisata dan globalisasi kian berpengaruh signifikan terhadap dinamika kebudayaan Bali.

Bagi Provinsi Bali, sektor pariwisata telah lama menjadi primadona penghasil devisa handalan mengungguli sektor-sektor lainnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika berbagai bentuk promosi pariwisata kian gencar dilakukan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini. Kedatangan wisatawan ke suatu daerah merupakan suatu fenomena kontak budaya dan kegiatan pariwisata pada dasarnya adalah proses perjumpaan kebudayaan antara kebudayaan tuan rumah dengan kebudayaan wisatawan dan kebudayaan pendatang pencari kerja. Konsekuensi logis dari proses perjumpaan kebudayaan tersebut pada umumnya menimbulkan perubahan pada kebudayaan penerima.



Pariwisata Sebagai Fenomena Perjumpaan Kebudayaan

Dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat Bali telah lama mendapat sorotan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan ini dijumpai adanya perbedaan

pendapat antara pihak yang berpandangan pesimis dan optimis terhadap keberadaan Bali pada masa mendatang. Pihak yang berpandangan pesimis menganggap kebudayaan Bali telah mengalami komoditisasi dan penurunan derajat karena banyak unsur kebudayaan yang dialihfungsikan atau dikomersialisasikan sebagai komoditas dagangan. Selain itu ada pula yang melihat perkembangan pariwisata Bali telah membawa daerah ini menjadi Eropa kedua, atau mengarah kepada *Waikikianization* (Seda, 1990 : 59; Noronha, 1976 : 177; Stanton, 1989).

Di pihak ada pula pandangan optimis bahwa perkembangan pariwisata di Bali membawa dampak positif terhadap kebudayaan setempat. Seperti misalnya McKean (1978), menyatakan bahwa kehadiran wisatawan ke Bali justru dapat memperkuat benteng pertahanan kebudayaan setempat. Hal tersebut tampak pada masyarakat Bali, di mana perkembangan pariwisata dipandang sebagai fenomena modernisasi bagi masyarakat dan kebudayaan Bali yang sesungguhnya berlangsung melalui pelestarian tradisi masa lalu. Hal tersebut dikemukakan oleh McKean (1973 : 26), Keinginan besar para wisatawan untuk menikmati kebudayaan Bali melahirkan apa yang disebutnya sebagai involusi kebudayaan, yaitu elaborasi yang semakin baik dalam bentuk dan praktik-praktik kebudayaan, seperti apa yang tercermin dalam berbagai jenis kesenian tradisional yang kian sering dan meluas dipertunjukkan daripada sebelumnya.

Wacana tentang "Ajeg Bali" yang digulirkan sejak tragedi Bom Bali I, 12 Oktober 2002, kini telah merebak menjadi wacana populer di kalangan masyarakat luas di Bali. Meskipun konsep "Ajeg Bali" masih kerap menjadi bahan perdebatan, namun suatu hal yang patut disadari adalah bergulirnya wacana "Ajeg Bali" dapat dipandang sebagai refleksi dari rasa kekhawatiran yang sangat mendalam akan kian terancamnya ketahanan identitas kultural, ekonomi, dan ekologi masyarakat Bali. Kekhawatiran tersebut bukanlah tiada beralasan, mengingat posisi Bali sebagai daerah tujuan wisata internasional kian memperkuat akselerasi masuknya berbagai pengaruh global, termasuk pula terorisme seperti yang telah dialami dalam tragedi Bom Bali I dan II beberapa tahun silam. Di samping itu, rasa kekhawatiran juga muncul terkait dengan kian meningkatnya fasilitas dan peluang ekspansi dari kelompok kepentingan dari luar. Terlebih lagi kebijakan yang ada di tingkat makro kurang memberikan jaminan perlindungan secara nyata terhadap eksistensi kebudayaan daerah sebagai kebudayaan kelompok minoritas, maka tidaklah mengherankan apabila secara naluriah muncul berbagai bentuk gerakan nativistik sebagai mekanisme pertahanan atau kebangkitan identitas budaya daerah.

Dalam kerangka negara kesatuan yang bersifat multikultural, berbagai bentuk mekanisme pertahanan atau perlindungan budaya yang diciptakan secara sepihak oleh kelompok budaya tertentu -sebagaimana gerakan "Ajeg Bali"- mungkin saja dipandang sebagai suatu bentuk arogansi atau fanatisme kelompok yang berlebihan. Untuk menyikapi hal ini ungkapan usang "di mana bumi di pijak, di sana langit dijunjung" kiranya masih relevan sebagai suatu kearifan yang patut dirujuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah, 2002. "Kebudayaan Bali" dalam Koentjaraningrat : Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1997. *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Mc. Kean, Philip Erick, 1973. *Cultural Involution Tourist Balinese and The Process of Modernization in An Anthropological Perspective*. Disertasi Phd. Departemen Antropologi, Brown University, USA.
- Noronha, Raymond, 1976. "Paradise Reviewed: Tourism in Bali", dalam Emanuel de Kudd (ed.) : *Tourism Passport to Development?*. New York : Oxford University Press.
- Parniti, Made. 1993. "Tat Twam Asi, Cinta Kasih Universal ", dalam : *Suara Kaum Muda Hindu* (Putu Setia, ed.) Jakarta : Yayasan Dharma Nusantara dan FCHI.
- Pujaastawa, I.B.G., 2001. "Tri Hita Karana", Nilai-Nilai Lokal dalam Konteks Global. *Brahma Carya Unika Widya Universitas Brawijaya Edisi II 2001/2002*. Surabaya : Paramita.
- Pujaastawa, I.B.G., 2002. *Filosofis Kebudayaan Bali dari Perspektif Antropologi*. Materi Penataran Kebudayaan dan Pariwisata untuk Praktisi Pariwisata Bali.
- Seda, Frans, 1990. "Bali Semakin Memprihatinkan", dalam: *Usahawan Indonesia*, XIX, No. 12. Jakarta : lembaga Management FE - UI, Halaman : 59.
- Stanton, Max E. 1989. "The Polynesian Cultural Center : A Multi-Ethnic Model of Seven Pacific Cultures", dalam Valene L. Smith (ed.) *Hosts and Guests The Anthropology of Tourism Second Edition*. Philadelphia : University of Pennsylvania.
- Suparlan, Parsudi. 1986. *Kebudayaan dan Pembangunan*. Jakarta : Media IKA.
- Swellengrebel, J.L. (ed.), 1960. *Bali, Studies in Life, Thought and Ritual*. Bandung : The Hague and Van Hoeve.